

Implementasi Model Pembelajaran Interaktif Dalam Manajemen Kelas Tahfidz (Studi Kasus IPA Tahfidz MA Nurul Jadid)

Muhammad Fadali Amar¹ Durrotul Masruroh²

¹ Universitas Nurul Jadid Paiton, Indonesia; ² Ma'had Aly Nurul Jadid Paiton, Indonesia
* Correspondence e-mail; fadaltahfidz@gmail.com durrotulmasruroh6@gmail.com

Article history

Submitted: 2024/01/05; Revised: 2024/01/09; Accepted: 2024/01/14

Abstract

This research applies an interactive learning model to the management of tahfidz classes at MA Nurul Jadid to improve students' ability to read and memorize the Al-Qur'an. The tahfidz process begins with coaching to equalize the basic abilities of the students, followed by memorization under the guidance of the ustadz and memorizing murojaah. Students are given the freedom to memorize outside the specified time and place. This research uses a qualitative method with a case study approach, data collection through interviews and documentation. Supporting and inhibiting factors for the tahfidz process include the students' goals and interests, intelligence, environment, and laziness. The research results show that the application of the interactive learning model in the management of tahfidz classes at MA Nurul Jadid follows a predetermined schedule. The Al-Qur'an tahfidz method used at MA Nurul Jadid is quite effective even though there are still several supporting and inhibiting factors in the tahfidz learning process. However, the results achieved by students are quite good and in accordance with the programmed curriculum.

Keywords

Interactive Learning Model; Tahfidz Class Management; Memorizer Al-Qur'an;



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril yang menjadi sumber pedoman hidup atau sumber pokok ajaran Islam bagi umatnya. Kitab suci al-Qur'an juga wajib dipedomi, dimengerti dan diamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Bangsa Indonesia mayoritas pemeluk agama Islam, akan tetapi kemampuan umat Islam dalam membaca al-Qur'an masih sangat rendah (Majid 2020). Bahkan, banyak siswa SMA/MA yang kurang memahami al-Qur'an, terlebih dalam hal membaca al-Qur'an secara tartil. Kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an bagi siswa, pada umumnya dipengaruhi oleh kurangnya minat dan kesadaran diri untuk mempelajari al-Qur'an (Aquami 2017). Oleh karena itu, diperlukan suatu lembaga untuk belajar membaca al-Qur'an, yang bertujuan untuk membuat suasana belajar mengajar lebih tenang dan fokus. Sehingga siswa dapat belajar membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik.

Kemampuan membaca al-Qur'an adalah kesanggupan seseorang dalam melafalkan apa yang tertulis dalam al-Qur'an. Karena seseorang diharuskan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid (Ashani et al. 2023). Sebuah wadah dalam pembelajaran atau semacam program mengaji menjadi faktor pendukung keberhasilan seseorang untuk dapat membaca dan menghafalkan al-Qur'an. Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali. Menghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang terpuji dan mulia. Menghafal al-Qur'an menjadi suatu kebutuhan bagi umat Islam untuk melafalkan surat-surat ketika sholat wajib dan sholat sunnah, dan menjadi kebiasaan bagi umat Islam untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan guna memperoleh ketentraman jiwa (Yusron Masduki 2018). Sehingga apa yang dibaca dan dihafal dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses menghafal al-Qur'an, seorang penghafal tidak hanya membaca dan berusaha menghafal di luar kepala, akan tetapi juga berusaha untuk menghayati dan mentadabburi bacaan yang telah dibaca dan dihafalnya. Sehingga tertarik untuk mengetahui arti dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang dihafalnya. Bunyamin Yusuf Surur dalam Nurul Hidayah mendeskripsikan bahwa, orang yang hafal al-Qur'an termasuk orang yang hafal seluruh al-Qur'an dan mampu membaca secara keseluruhan di luar kepala sesuai aturan ilmu tajwid. Salah satu manfaat dan keutamaan penghafal al-Qur'an yaitu orang yang menghafal al-Qur'an dengan hati yang bersih dan ikhlas akan mendapatkan kedudukan mulia di dunia dan di akhirat (Hidayah 2016). Menghafal al-Qur'an dapat membentuk akhlak mulia bagi pribadi dan dapat meningkatkan kecerdasan. Seperti janji Allah SWT yaitu, penghafal al-Qur'an digolongkan sebagai orang-orang pilihan yang mulia bersama para nabi dan syuhada (Setyawan 2023). Dalam sebuah hadis diterangkan:

“Perumpamaan orang yang membaca al-Qur'an sedangkan ia menghafalnya, maka ia akan bersama para malaikat yang mulia. Sedangkan perumpamaan seorang yang membaca al-Qur'an dengan tekun, dan ia mengalami kesulitan atasnya, maka dia akan mendapat dua ganjaran pahala.” (HR. Bukhari)

Allah telah memberi garansi akan mudahnya menghafal al-Qur'an dalam surat al-Qamar ayat 17. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْرِكٍ

Artinya: Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah memudahkan menghafal al-Qur'an. Kemudahan yang diberikan mencakup segala aspek meliputi kemudahan membaca, menghafal, mempelajari dan menulis. Pada dasarnya, masa remaja merupakan masa perkembangan moral dan masa terjadinya kebangkitan spiritual yang ditandai dengan meningkatnya minat remaja pada agama (Sejati 2016). Minat pada agama ini biasanya membahas masalah agama, dengan mengikuti pelajaran agama di sekolah atau perguruan tinggi, mengunjungi masjid, dan termasuk mempelajari al-Qur'an serta menghafal al-Qur'an. Hal ini menandakan bahwa minat remaja sebagai penghafal al-Qur'an telah terbentuk seiring dengan perkembangan pengetahuannya.

Di masa sekarang ini, sudah banyak lembaga pendidikan yang mengembangkan program Tahfidz al-Qur'an. Di antaranya sekolah-sekolah, pondok pesantren, dan lembaga-lembaga Islam lainnya, hal ini untuk menarik siswa memasuki lembaga tersebut. Bahkan, sebagian universitas mensyaratkan calon mahasiswanya yang akan masuk ke perguruan tinggi tersebut hafal beberapa juz al-Qur'an. Sehingga pada masa yang akan datang akan bermunculan generasi muslim yang hafal al-Qur'an, dan akan terus menjaga kemurnian al-Qur'an hingga akhir zaman (Hanggara 2022). Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu pendidikan al-Qur'an, khususnya untuk pembelajaran tahfidz al-Qur'an di sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menyiapkan tempat untuk belajar menuntut ilmu untuk bekal kehidupan yang lebih maju ke depannya. Dalam rangka menghasilkan siswa unggul yang diharapkan, proses pendidikan harus dievaluasi dan diperbaiki. Karenanya pendidikan menjadi prioritas bagi generasi penerus bangsa (Mulyasana 2019). Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, tetapi harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan siswa sebagai manusia yang beriman, bertakwa, berilmu dan berakhlak mulia.

Begitu juga penelitian tentang Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Quran (Prayoga et al. 2019). Mengatakan lembaga pendidikan atau madrasah harus mampu menghasilkan para peserta didik penghafal Al-Quran sesuai dengan visi yaitu Mencetak Generasi Qurani. Dengan adanya program pembelajaran tahfidz banyak orang tua murid yang mempercayakan anak mereka untuk masuk di madrasah yang memiliki program tahfidz hal ini juga terbukti dari banyaknya jumlah pendaftar setiap tahunnya yang selalu meningkat (Hidayah 2016). Mengatakan kesulitan dalam menghafal diantaranya karena jumlah ayat al-Qur'an itu banyak dan banyak ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan dan kemiripan, sehingga biasanya membutuhkan waktu yang lama untuk bisa menghafal seluruh ayat. Dengan demikian, bagi siapapun orang atau lembaga pendidikan Islam manapun yang ingin mensukseskan program

tahfidz al-Qur'an, diperlukan strategi pembelajaran tahfidz (Maskur 2018). Mengatakan pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum. Dengan demikian, pembelajaran tahfidz alquran adalah upaya yang sengaja dilakukan oleh seorang guru, kiai, ustaz atau instruktur tahfidz untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya tujuan dari tahfidz alquran (Ansari, Hafiz, and Hikmah 2020). Mengatakan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang lahir dan digunakan dalam lembaga pendidikan yang sesungguhnya bagian dari inovasi dan kreativitas pembuatnya dalam rangka menghidupkan suasana belajar mengajar yang menyenangkan sehingga pada akhirnya anak-anak akan senang dan mencintai Al-Qur'an.

Di era modern ini, kajian tentang menghafal Qur'an dirasa sangat penting untuk dikembangkan. Beberapa orang tua menginginkan anaknya untuk bisa menghafal al-Qur'an. Saat ini, banyak lembaga atau sekolah yang sedang menjalankan program Tahfidz al-Qur'an. Seperti halnya di Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo, mempunyai program IPA Tahfidz Al-Qur'an yang dilakukan secara intensif dan dalam pelaksanaannya yaitu siswa diharuskan hafal Juz 30 dan Surat Munjiat selama berada Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo Jawa Timur, dan hafalan al-Qur'annya dimulai dari Juz 1 dalam al-Qur'an. Pembelajaran dilakukan dengan cara berkelompok yang setiap kelompok diampu satu pembina.

Siswa yang ingin menghafal al-Qur'an harus benar-benar lancar dan fasih dalam membaca al-Qur'an serta menguasai ilmu tajwid untuk memudahkan proses menghafalnya. Siswa yang sudah lancar dalam menghafal al-Qur'an sudah tidak asing lagi dengan keberadaan ayat al-Qur'an, sehingga tidak membutuhkan waktu lama untuk menghafal al-Qur'an. Berbeda dengan siswa yang masih belum lancar ketika menghafal al-Qur'an, sehingga siswa membutuhkan waktu sedikit lama untuk menghafal al-Qur'an agar sama dengan temannya. Setiap siswa mempunyai kemampuan dan cara yang berbeda dalam menghafal al-Qur'an. Mereka tidak hanya fokus menghafal al-Qur'an tetapi mereka juga sekolah formal.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus memungkinkan data penelitian dikumpulkan dengan berbagai metode dan sumber menggabungkan antara deskripsi dengan analisis peristiwa dan data. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data-data yang diperoleh dari wawancara kepada kepala sekolah, waka kurikulum, dewan pengajar, guru, dan peserta didik. Sedangkan sumber data sekunder berupa data

dokumentasi dan arsip-arsip penting. Contoh lainnya yakni, buku-buku, Jurnal yang relevan dengan judul penelitian (Mulyadi 2011).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, waka kurikulum, dewan pengajar, guru dan peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Jadid. Dalam melakukan wawancara peneliti dipandu oleh pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang relevan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis induktif kualitatif model yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Moha 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

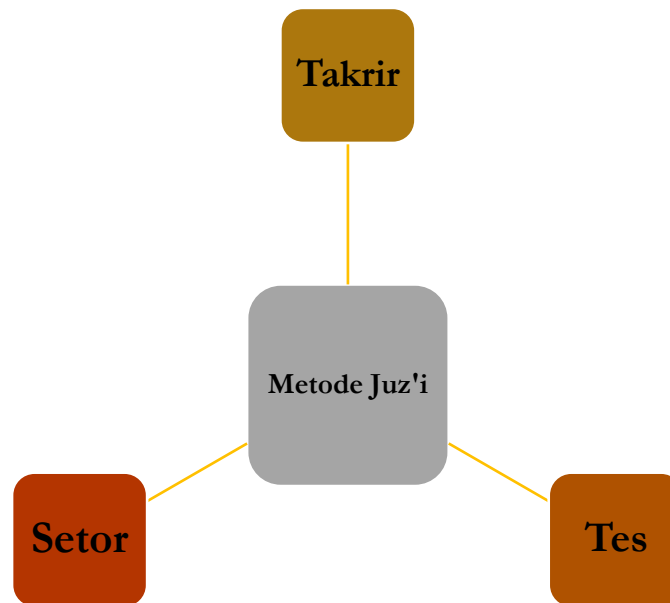
Implementasi Model Pembelajaran Interaktif Dalam Manajemen Kelas Tahfidz

Latar belakang santri yang berbeda-beda kemampuan dalam membaca dan menghafal al-qur'an, membutuhkan waktu atau masa khusus supaya dalam proses pembelajaran tahfidz setiap santri sudah mempunyai dasar yang sama atau setara. Pada masa ini disebut masa penyesuaian atau lebih dikenal dengan masa Pembina'an, masa Pembina'an bertujuan untuk menyamakan kemampuan dasar santri pada bacaan, tajwid dan fashahah. Masa pembina'an berlangsung selama satu triwulan atau 3 bulan. Selama masa itu santri akan di evaluasi secara berkala pada ujian tes baca al-qur'an setiap bulan, setelah melalui evaluasi barulah dibentuk kelompok sesuai dengan kemampuan dasar santri.

Proses tahfidz al-qur'an dimulai setelah shalat subuh sekitar pukul 05.00 WIB, dimulai dengan menghafal ayat per ayat al-qur'an dengan bimbingan dan pengawasan ustadz dan diakhiri pada pukul 06.30 WIB. Didalam proses menghafal ini santri dibagi dalam kelompok – kelompok kecil yang terdiri dari 10 siswa dengan 1 pembimbing atau ustadz. Untuk mempermudah dalam menghafal santri di tempatkan di kelas atau musholla yang berbeda sesuai dengan kelompok dan pembimbing yang telah ditentukan.

Untuk menjaga supaya hafalan tidak mudah hilang atau lupa maka dilakukan Proses murojaah hafalan, proses ini dilakukan setelah shalat jama'ah isya' jam 20.00 sampai dengan jam 22.00, dengan metode halaqoh (kelompok kecil), murojaah di mulai dari surat-surat pendek juz 30 satu hari satu lembar setelah juz 30 selesai dilanjutkan dengan muroja'ah surat munjiat lalu juz 1 dan seterusnya. Guna menambah hafalan sesuai dengan target santri diberikan kebebasan dalam menghafal diluar jam dan tempat yang telah ditentukan sebelumnya yaitu sekolah, asrama dan

peasarean (asta). Dari hasil pengamatan dan wawancara proses Manajemen Kelas Tahfidz Al-Qur'an yang di laksanakan di MA Nurul Jadid Metode yang dikembangkan di MA Nurul Jadid tidak ada metode pakem yang dipakai sebagai standar. Adapun metode yang diterapkan pembimbing adalah sebagaimana gambar dan pembahasan berikut dibawah ini:



Metode Juz'i

Metode juz'i merupakan menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian dan menghubungkan antar bagian ayat satu dengan ayat yang lain sampai memperoleh hafalan satu kaca atau satu halaman. Pada metode ini kesulitan yang di alami santri adalah menggabungkan halaman ayat yang telah dihafal dengan ayat satu halaman atau hafalan yang baru, oleh sebab itu harus banyak-banyak di murojaah atau dibaca kembali.

Metode Takrir (mengulang)

Metode takrir merupakan metode mengulang hafalan yang telah diperdengarkan kepada ustadz atau pwali asuh tahfidz, yang fungsi utamanya untuk menjaga agar materi yang sudah dihafal supaya tidak lupa atau hilang. Pelaksanaan metode ini dilakukan pada waktu setelah shalat jama'ah mangrib. Diterapkannya metode ini untuk menyeimbangkan antara banyak hafalan secara keseluruhan dengan kemampuan menambah hafalan sehingga tidak akan terjadi kelupaan terhadap ayat-ayat yang telah dihafal.

Metode Setor

Metode setor adalah memperdengarkan hafalan-hafalan baru kepada pembimbing atau ustadz. Metode ini wajib dilakukan oleh seluruh santri, karena pada waktu ini hafalan santri dapat disimak oleh pembimbing sehingga dengan setoran hafalan santri akan bertambah, dan bacaan serta hafalan santri akan menjadi lebih baik. Kegiatan setoran hafalan di MA Nurul Jadid secara umum hampir sama dengan pada umumnya, siswa satu persatu maju untuk memperdengarkan hafalan baru yang telah dihafalkannya kepada pembimbing. Kemampuan setoran hafalan teman-teman siswa IPA Tahfidz beragam ada yang menyetorkan hafalannya 1 halaman dan ada yang 2 halaman karena kemampuan setiap orang berbeda-beda.

Metode Tes

Metode ini adalah metode yang telah diusahakan oleh pihak MA Nurul Jadid Program IPA Unggulan Tahfidz untuk menilai keadaan hafalan santri dengan penekanan pada materi ketepatan bacaan (makhorijul huruf dan tajwid) serta nadhom atau lagu. Pelaksanaan tes ini dilakukan pada waktu Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS) dan pada waktu majlis ketika teman-teman sudah mempunyai hafalan dengan kelipatan 5 juz.

Penilaian terhadap proses tahfidz al-quran dilakukan oleh wali asuh atau ustadz sebagai bagian integral dari proses pengajaran, artinya penilaian tidak terpisahkan dari materi, metode pengajaran itu sendiri. Dengan demikian penilain tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan belajar santri dalam hal penguasaan materi yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yakni meliputi tes hafalan pada tingkat hafalan yang telah ditentukan, sehingga dapat diperoleh gambaran hasil yang obyektif.

Ujian Tahfidz dilaksanakan pada waktu hafalan sudah mencapai 1 juz dan pada waktu UTS, UAS dan waktu Majlis 5 Juz” jadi untuk mengetahui hasil yang dicapai dilakukan beberapa ujian atau tes, seperti yang telah disebutkan di atas. Untuk mengetahui tentang hasil implementasi model pembelajaran manajemen kelas tahfidz al-quran di MA Nurul Jadid didapatkan hasil bahwasanya penilaian dilakukan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Adapun standar yang telah ditetapkan adalah : *Pertama*, nilai 50 – 60 dengan tingkatan Mahmud (kurang), dengan ketentuan santri dapat menghafal dan membaca, akan tetapi tajwid dan tahsin atau bacaan banyak yang salah, dalam menghafal masih sering dibantu oleh pembimbing.

Kedua, nilai 66 – 74 dengan tingkatan Maqbul (cukup), dengan ketentuan santri mampu menghafal dan membaca al-quran cukup lancar dan teratur, tetapi tajwid dan tahsin masih banyak yang salah.

Ketiga, nilai 75 – 89 dengan tingkatan *Jayyid* (baik), dengan ketentuan santri mampu menghafal dan membaca al-quran dengan baik tetapi tajwid dan tahsin masih ada yang perlu dibetulkan.

Keempat, Nilai 90 – 100 dengan tingkatan *Mumtaz* (sangat baik), dengan ketentuan santri dapat menghafal dan membaca dengan teratur sesuai dengan kaidah tajwid dan tahsinnya. Setiap kali pertemuan dengan pembimbing tahfidz pada waktu pelajaran tahfidz tidak semua santri mampu menyetor hafalan, artinya ketika siswa itu sudah mampu untuk menyetorkan hafalannya maka siswa akan menyetor hafalannya, jika siswa belum mampu untuk menyetorkan hafalannya maka ditunda pada pertemuan berikutnya dan teman-teman yang tidak menyetorkan hafannya maka disangsi untuk menulis ayat alqur'an 1 halaman yang dia tidak setor.

Faktor yang mempengaruhi manajemen kelas program Tahfidz Al-Quran

(Syah 2000) dalam bukunya Psikologi Pendidikan Baru, mengungkapkan beberapa faktor dalam belajar yaitu, Faktor internal (bakat, motivasi siswa, kecerdasan, usia yang cocok) dan faktor eksternal (tersedianya guru, pengaturan waktu dan pembatasan pembelajaran). Hasil wawancara dengan beberapa pembimbing atau wali asuh tahfidz dan sebagaimana diutarakan oleh Ust. Atho'illah, M.Pd “sebenarnya banyak faktor yang mempengaruhi teman-teman dalam menghafal yaitu faktor pemilihan teman, wali asuh kecerdasan dasar dalam menghafal Al-Qur'an”

Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat, pada proses pembelajaran tahfidz al-qur'an, sebagaimana yang telah disampaikan pada waktu observasi dan wawancara dengan beberapa ustadz dan santri di MA Nurul Jadid, yaitu :

Faktor pendukung

Faktor pendukung disini adalah faktor yang keberadaannya dapat membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran baik dari segi kuantitas maupun kualitas, diantaranya adalah :

Faktor tujuan dan minat santri dalam menghafal

Tujuan merupakan suatu arah yang akan dicapai dalam suatu proses, untuk mencapai hal tersebut upaya dan usaha akan ditempuh. Santri yang memiliki niat dan tujuan yang jelas yang mampu dengan mudah menghafal ayat alqur'an” Santri yang memiliki tujuan yang jelas, akan termotivasi akan tujuan awal dia mondok khususnya belajar tahfidz (Alfian Nurul Khoirulloh and Husna Nashihin 2023).

Kecerdasan santri

Peserta didik yang mempunyai kecerdasan rendah dalam menghafal alquran akan lamban dalam proses menghafal, mereka membutuhkan waktu yang lama dalam menghafal. Sedang peserta didik yang mempunyai kecerdasan tinggi dalam menghafal membutuhkan waktu yang relative sedikit (pendek). Siswa yang memiliki nilai di atas 75 akan membutuhkan waktu yang relative singkat dibanding dengan siswa yang memiliki nilai 74 kebawah. Factor ini juga dipengaruhi oleh penerimaan santri baru yang tidak standar dalam kemampuan dasar Al-qur'annya (Anwar and Hafiyana 2018). Dari hasil pengamatan masih ada santri yang belum standar dalam membaca maupun menghafal.

Faktor lingkungan

Lingkungan yang kondusif merupakan faktor yang dapat mendukung suatu pembelajaran yang didalamnya terdapat sarana dan prasarana, guru, teman serta lingkungan keluarga (Yuliana and Kristinawati 2022). Lingkungan yang diciptakan oleh ustadz seperti suasana menyenangkan, keakraban pergaulan, dan sebagainya juga dapat berpengaruh pada psikis santri. Bila guru mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan dapat menciptakan keakraban pada siswa maka dapat menciptakan keseriusan santri dalam belajar tahfidz. Lingkungan teman juga menjadi faktor yang menentukan, dari hasil pengamatan santri yang cenderung dekat dengan teman yang memiliki hafalan dan mudah menghafal lebih termotivasi untuk menghafal dari pada santri yang berteman dengan santri yang kurang perhatian atau sukar dalam menghafal al-qur'an. Jadi pemilihan teman juga turut menentukan motivasi anak dalam menghafal, teman yang baik akan memberi kita sepirit untuk menghafal sedangkan teman yang buruk akan melemahkan motivasi santri dalam menghafal.

Faktor penghambat

Tingginya kemalasan santri

Ketika santri sudah mengalami kejenuhan dengan aktivitas keseharian yang padat, santri cenderung malas untuk menghafal, ini dibuktikan dari proses menghafal ba'da subuh masih banyak santri yang main-main dengan berpura-pura ijin untuk berwudlu atau kebelakang (kamar mandi). Dengan berbagai alasan mereka meminta ijin kepada pembimbing, dan izin banyak disalah gunakan untuk sekedar main-main, yang juga termasuk kemalasan disini adalah tertidur saat menghafal. Dari penjelasan ini dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kejenuhan dengan rutinitas yang ada akan mempengaruhi psikologi santri di MA Nurul Jadid dalam menghafal Al-Qur'an sehingga santri cenderung bermalas-malasan, tertidur di kelas, dan masih banyak

menyia-nyiakan waktu. Perlu dicarikan solusi seperti kegiatan diluar rutinitas yang ada yang dapat merefres pikiran anak-anak (Syarifah and Darmawanti 2023)

Faktor teman

Sebagaimana telah kami utarakan diatas, bahwasanya faktor lingkungan teman yang buruk juga menghambat santri dalam menghafal al-quran. Pemilihan teman yang salah akan menjadikan faktor yang menentukan, karena usia periode ini anak-anak lebih banyak membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat disini teman sebaya lebih bisa dipercaya menurut mereka (Luis Ruiz, Jose Linaza 2008).

Manajemen kelas yang kurang maksimal

Dengan masih banyaknya santri yang melakukan aktivitas diluar ketentuan untuk menghafal, dapat dilihat bahwasanya santri mulai tidak betah untuk berlama-lama menghafal di satu tempat yang telah ditentukan, komunikasi yang dibangun juga kurang. Kondisi kelas yang seadanya tanpa dimanaj dengan baik akan menghasilkan lingkungan komunikasi yang kurang baik, sehingga dalam proses pembelajaran anak-anak kurang nyaman. Komunikasi dan suasana yang kurang nyaman menyebabkan santri kurang antusias dalam menghafal.

Perlu diberi motivasi dan dorongan dalam melakukan tahfidz Al-Qur'an (Annisa Nurul Mardhiyah 2019). Dengan adanya kendala atau hambatan ini akan mempengaruhi tingkat santri dalam menghafal, proses pembelajaran tahfidz akan terganggu dan tujuan atau target yang dicanangkan juga akan sulit untuk dicapai. Harus ada upaya bimbingan secara rutin diluar jam pelajaran, baik dalam bentuk menghafal ataupun bermurojaah, memberi motivasi, adanya kerjasama dengan orang tua, karena pendidikan yang kita lakukan tidak ada artinya tanpa dukung dari lingkungan terkhusus orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut Implementasi Model Pembelajaran Interaktif Dalam Manajemen Kelas Tahfidz di MA Nurul Jadid sudah sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Metode Tahfidz AlQur'an yang digunakan di MA Nurul Jadid sudah cukup bagus dan efektif. Dikatakan baik karena dari pengamatan yang telah kami lakukan Pembimbing Tahfidz mampu membimbing santri dengan metode khusus yakni, metode juz'i (menghafal berangsur-angsur), takrir (mengulang hafalan yang telah disetorkan), setor dan tes hafalan (UTS, UAS, dan Majlisan).

Hasil yang dicapai para santri sudah cukup bagus sesuai dengan kurikulum yang telah diprogramkan, tetapi masih ada yang belum sesuai dengan standar karena

seleksi murid baru yang dilakukan belum terstandar untuk kemampuan baca dan tahfidz al-qur'an-nya.

Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses tahfidz al-quran adalah: 1. Faktor tujuan dan minat santri : Semakin jelas tujuan yang akan dicapai memberi motivasi khusus pada santri, sehingga berdampak pada jumlah surat yang dihafal, sedangkan santri yang tidak memiliki tujuan yang jelas akan cenderung lebih sedikit dalam menghafal. 2. Faktor kecerdasan : Penerimaan santri yang cerdas dalam kemampuan dasar alqur'an berdampak pada jumlah hafalan yang telah disetorkan atau majlisannya, begitu juga sebaliknya. 3. Faktor lingkungan : Faktor lingkungan termasuk pemilihan teman : pemilihan teman yang tepat akan memberikan motivasi khusus bagi santri, sehingga mereka memiliki motivasi untuk menjadi yang terbaik. 4. Faktor malas : Santri yang tidak memiliki motivasi tinggi dalam menghafal akan cenderung pemalas dalam menghafal, lebih banyak waktu yang disia-siakan dengan bermain atau tidur. Sedangkan santri yang rajin akan mudah dalam termotivasi untuk lebih baik dalam menghafal.

REFRENSI

- Alfian Nurul Khoirulloh, Hafidz, And Husna Nashihin. 2023. "Strategi Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidzulqur'an Griya Qur'an 3 Klaten." *Attractive : Innovative Education Journal* 5 (2): 863.
- Annisa Nurul Mardhiyah, Ayub Ilfandy Imran. 2019. "Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Melalui Komunikasi Interpersonal." *Journal Of Communication* 3 (2): 97–105. [Http://jurnal.umt.ac.id/index.php/nyimak](http://jurnal.umt.ac.id/index.php/nyimak).
- Ansari, Muhammad Iqbal, Abdul Hafiz, And Nurul Hikmah. 2020. "Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Melalui Metode Wafa Di Sdit Nurul Fikri Banjarmasin." *Bada'a : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 2 (2): 180–94. [Https://doi.org/10.37216/badaa.v2i2.359](https://doi.org/10.37216/badaa.v2i2.359).
- Anwar, Khoirul, And Mufti Hafiyana. 2018. "Implementasi Metode Odoa (One Day One Ayat) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2 (2): 181–98. [Https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.71](https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.71).
- Aquami. 2017. "Korelasi Antara Kemampuan Membaca Al- Qur ' An Dengan Keterampilan Menulis Huruf Arab Pada Mata Pelajaran Al- Qur ' An Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang Aquami A . Pendahuluan Sejak Manusia Lahir Kedunia , Telah Dibekali Oleh Allah Swt De." *Jurnal Ilmiah Pgmi* 3: 80.

- Ashani, Sholahuddin, Adli Walikhshan, Annisa Aurora, Arnita Suryani, Elda Ayumi, Hafis Sahputra, Imam Fahmi, And Muhammad King Abdul Aziz. 2023. “Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur’an.” *Tarbiatuna: Journal Of Islamic Education Studies* 3 (2): 250–60. <https://doi.org/10.47467/Tarbiatuna.V3i2.3400>.
- Hanggara, Surya Wahyu. 2022. “Praktek Menjaga Hafalan Al- Qur’an Santri Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Menawan Kudus.” *Al-Fanarjurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 5 (2): 176–86. <https://doi.org/10.33511/Alfanar.V5n2.176-186>.
- Hidayah, Nurul. 2016. “Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Di Lembaga Pendidikan.” *Ta’allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (1): 63–81. <https://doi.org/10.21274/Taalum.2016.4.01.63-81>.
- Luis Ruiz, Jose Linaza, Ricardo Peñalosa. 2008. “Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Di Smp Luqman Al-Hakim.” *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (1): 165–75. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>.
- Majid, Zamakhsyari Abdul. 2020. “Refleksi Al-Qur’an Dalam Literasi Global (Studi Tafsir Maudhu’i Dalam Kajian Literasi).” *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2): 81–90. <https://doi.org/10.38153/Alm.V3i2.33>.
- Maskur, Abu. 2018. “Pembelajaran Tahfidz Alquran Pada Anak Usia Dini.” *Iq (Ilmu Al-Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam* 1 (02): 188–98. <https://doi.org/10.37542/Iq.V1i02.15>.
- Moha, Dadang Sudrajat & Muhammad Ikbil. 2015. “Ragam Penelitian Kualitatif.” *Journal Of Chemical Information And Modeling* 53 (9): 1689–99.
- Mulyadi, Mohammad. 2011. “Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya.” *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 15 (1): 127–38.
- Mulyasana, Dedi. 2019. “Konsep Etika Belajar Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik.” *Tajdid* 26 (1): 100. <https://doi.org/10.36667/Tajdid.V26i1.319>.
- Prayoga, Ari, Rizqia Salma Noorfaizah, Yaya Suryana, And Mohammad Sulhan. 2019. “Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Quran Berbasis Metode Yaddain Di Mi Plus Darul Hufadz Sumedang.” *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4 (2): 140–56. <https://doi.org/10.31538/Ndh.V4i2.326>.
- Sejati, Sugeng. 2016. “Perkembangan Spiritual Remaja Dalam Perspektif Ahli.” *Hawa* 1 (1). <https://doi.org/10.29300/Hawapsga.V1i1.2231>.
- Setyawan, Hari Ahmad. 2023. “Relevansi Kitab Al-Jawhir Al-Kalamiyyah Dengan Materi Iman Kepada Kitab Al Qur’an Pada Pelajaran Akidah Akhlak Kelas Viii Mts.”

- Syarifah, Putri, And Ira Darmawanti. 2023. “Gambaran Strategi Coping Pada Santri Penghafal Al- Qur ’ An Di Pondok Pesantren X The Description Of Coping Strategies For Students Who Memorize The Al- Qur ’ An At Islamic Boarding School X Abstrak.” *Jurnal Penelitian Psikologi* 10 (02): 145–57.
- Yuliana, Alya Inas, And Wahyuni Kristinawati. 2022. “Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif.” *Jurnal Sosial Humaniora ...* 1 (1): 34–39.
[Http://Journal.Stiestekom.Ac.Id/Index.Php/Education/Article/View/177](http://Journal.Stiestekom.Ac.Id/Index.Php/Education/Article/View/177).
- Yusron Masduki. 2018. “Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur’an.” *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 18 (1): 18–35.